

Fraud Hexagon : Pendeteksian Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model.

Reni Yendrawati¹, Salsabila Amajida Hernanda^{2*}

¹²Universitas Islam Indonesia

*salsabilaah02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score Model. *Fraud Hexagon* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, *related party transaction*, CEO Tenure, CEO Age, *political connection*, kerjasama dengan proyek pemerintah, *whistleblowing system*, pergantian ketua auditor internal, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO, dan CEO *Politicity*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CEO Age, kerjasama dengan proyek pemerintah, dan pergantian ketua auditor internal memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *related party transaction* memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pada variabel lainnya yaitu kepemilikan manajerial, CEO Tenure, *political connection*, *whistleblowing system*, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO dan CEO *Politicity* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *fraud hexagon, beneish m-score model, kecurangan laporan keuangan.*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Hexagon Fraud on fraudulent financial statements using Beneish M-Score Model. Hexagon fraud is proxied by managerial ownership, related party transactions, CEO Tenure, CEO Age, political connection, cooperation with government projects, whistleblowing system, change of chairman of internal auditor, government ownership, frequent number of CEO's picture, and CEO Politicity. The data analysis used is logistic regression analysis with the research sample being the infrastructure sector companies listed on the IDX 2018 – 2020. The results of this study indicate that CEO Age, collaboration with government projects, and the change of chairman of the internal auditor have a positive effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, related party transactions have negative effect on fraudulent financial statements. In other variables, managerial ownership, CEO tenure, political connection, whistleblowing system, government ownership, frequent number of CEO's picture and CEO Politicity have no effect on fraudulent financial statements.

Keywords : *fraud hexagon, beneish m-score model, fraudulent financial statement.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan proses akuntansi secara menyeluruh (Yendrawati et al., 2019). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan dengan baik agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara maksimal. Namun ada kalanya pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan akuntansi secara sadar maupun tidak sadar (Putri & Saphira, 2019). Kecurangan sendiri didefinisikan sebagai bentuk penyalahgunaan kedudukan dengan menyalahgunakan sumber daya perusahaan.

ACFE Indonesia melakukan survei mengenai kecurangan yang menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 6,7% kasus kecurangan laporan keuangan yang dapat mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena disajikan secara tidak andal dan tidak diungkap dengan jujur (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2019). ACFE juga melakukan *Survei Report to Nation* mengenai skema kecurangan laporan keuangan yang paling banyak terjadi yaitu pada perusahaan sub sektor konstruksi yang menunjukkan sebesar 25% kasus (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020).

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia di bidang infrastruktur adalah PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Waskita terbukti memanipulasi laporan keuangan dengan ditemukannya kelebihan laba bersih mencapai Rp 500 miliar (Arifenie, 2009). Manipulasi tersebut dilakukan dengan memproyeksikan pendapatan tahun mendatang sebagai pendapatan tahun tertentu (Republika, 2009).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020), dengan menambah periode pengamatan menjadi 3 tahun dan menggunakan industri lain yaitu perusahaan konstruksi yang berdasarkan BEI masuk ke dalam sektor Infrastruktur. Juga menambahkan beberapa variabel fraud hexagon seperti *related party transaction*, *whistleblowing system*, pergantian ketua auditor internal, *ceo tenure*, dan *ceo age*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, *related party transaction*, *CEO Tenure*, *CEO Age*, *political connection*, kerjasama dengan proyek pemerintah, *whistleblowing system*, pergantian ketua auditor internal, kepemilikan pemerintah, frekuensi kemunculan gambar CEO, dan *CEO Policy* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan dikenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) dengan mendefinisikan sebagai hubungan prinsipal yaitu pemegang saham dan agen yaitu manajemen yang mengelola sumber daya perusahaan. Teori ini menjelaskan mengenai adanya perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen yang sering dikenal sebagai *conflict of interest*. Pihak prinsipal mengharapkan *high return* atas investasi yang dilakukan, sedangkan pihak agen mengharapkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya (Bawekes et al., 2018).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai sumber informasi dalam menilai bagaimana posisi dan kinerja keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan sendiri terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas (Ningsih, 2017).

Kecurangan

Kecurangan didefinisikan sebagai suatu perbuatan dengan maksud mencari keuntungan yang dapat merugikan dan tidak adil bagi pihak lain (Bawekes et al., 2018). Kecurangan dikategorikan menjadi 3, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan (Association of

Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan sengaja, salah saji dengan menghilangkan bukti material, dan memalsukan catatan akuntansi. Hal tersebut dapat menyebabkan dan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Sari & Nugroho, 2020).

Hexagon Fraud Theory

Teori fraud terbaru yaitu *hexagon fraud theory* yang merupakan pengembangan teori fraud sebelumnya yaitu *triangle fraud*, *diamond fraud* dan *pentagon fraud*. Teori ini dikenalkan oleh Vousinas pada tahun 2019 yang disebut juga sebagai *S.C.C.O.R.E Model* karena memiliki enam faktor yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Enam faktor tersebut yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), dan *ego or arrogance* (arogansi) (Vousinas, 2019).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajemen juga terlibat dalam kepemilikan saham di perusahaan dengan tujuan melakukan pengawasan yang dapat meminimalisir *agency cost*. Jika saham yang dimiliki manajer tinggi maka praktik manajemen labanya akan semakin rendah, karena manajer memiliki kendali atas perusahaan dan akan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Matangkin et al., 2018). Hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil yang dibuktikan dalam penelitian Aprilia (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 1 yang diajukan :

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *related party transaction* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Related party transaction merupakan perjanjian antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan memiliki tujuan tertentu, sehingga risiko salah saji material menjadi lebih tinggi karena manajemen terlibat langsung dalam pengambilan keputusan (Jaunanda et al., 2020). Akan tetapi, jika transaksi dengan pihak istimewa ini semakin banyak maka kecurangan laporan keuangannya akan semakin meningkat pula (Firdaus & Suryandari, 2008). Jaunanda et al. (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *related party transaction* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. Dengan demikian, hipotesis 2 yang diajukan :

H2 : *Related party transaction* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *CEO Tenure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

CEO yang memiliki masa kerja yang lebih lama akan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan dan kurang bersedia melakukan tindakan kecurangan yang dapat merusak reputasi mereka (Silaban & Zainal, 2021). ACFE Indonesia juga melakukan survei yang menunjukkan kasus kecurangan laporan keuangan lebih banyak dilakukan oleh ceo dengan masa jabatan dibawah 5 tahun (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Apabila masa jabatan CEO semakin lama, maka potensi kecurangan laporan keuangannya akan semakin rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Silaban & Zainal (2021) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif *CEO Tenure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 3 yang diajukan :

H3 : *CEO Tenure* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *CEO Age* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

CEO yang berusia tua cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan dan sangat menghindari risiko, sedangkan CEO yang berusia muda cenderung lebih ambisius dan suka mengambil risiko. ACFE juga melakukan survei yang menunjukkan 82% kasus kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh CEO yang berusia muda (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Oleh karena itu, apabila perusahaan dipimpin oleh CEO yang berusia tua maka potensi kecurangan laporan keuangannya akan semakin kecil. Hal tersebut didukung dengan penelitian Firdaus & Suryandari (2008) yang membuktikan bahwa *CEO Age* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 4 yang diajukan :

H4 : *CEO Age* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *political connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Koneksi politik dapat menimbulkan banyak keuntungan dan hak istimewa bagi perusahaan seperti kemudahan mendapat akses pinjaman dana dari bank, kemudahan dalam mengurus pajak, kemudahan mendapat kontrak kerjasama dengan proyek pemerintah, dan kemudahan dalam mendapat perlindungan regulasi pemerintah. Adanya *political connection* tersebut dapat menyebabkan perusahaan merasa terlindungi atas semua tindakan yang dilakukan oleh pemerintah termasuk tindakan kecurangan (Matangkin et al., 2018). Apabila perusahaan memiliki banyak koneksi politik maka tingkat kecurangan yang dilakukan akan semakin tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh Matangkin et al. (2018) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 5 yang diajukan :

H5 : *Political connection* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kerjasama dengan proyek pemerintah merupakan kerjasama yang diperoleh antara perusahaan dan pemerintah, dan memberikan peran dalam proyek pemerintah skala yang besar sehingga perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang besar juga. Pendapatan yang besar dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu perusahaan akan berupaya untuk terlibat dalam proyek pemerintah dan melakukan manipulasi laporan keuangan mereka agar terlihat menarik di mata investor (Sagala & Siagian, 2021). Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Sari & Nugroho (2020) yang membuktikan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 6 yang diajukan :

H6 : Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *whistleblowing system* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Whistleblowing system merupakan usaha yang dapat dilakukan dalam pencegahan terjadinya kecurangan dengan memberikan ruang dan perlindungan kepada para *whistleblower* dari skema laporan penipuan. *Whistleblowing system* juga menjadi sistem pengendalian perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan *whistleblowing system* maka potensi kecurangan akan semakin kecil, dan sebaliknya jika perusahaan tidak menerapkan *whistleblowing system* maka pengendalian internalnya lemah yang mengakibatkan semakin besarnya peluang melakukan kecurangan laporan keuangan (Aviantara, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian oleh Aviantara (2021) yang membuktikan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*. Dengan demikian, hipotesis 7 yang diajukan :

H7 : *Whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian ketua auditor internal terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian ketua auditor internal yang terlalu sering dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal dalam proses audit internal dan perusahaan akan dinilai tidak efektif (Aprilia, 2017). Hal tersebut juga dapat menjadi peluang terbukanya melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena dianggap tidak akan mudah terdeteksi dengan adanya sistem pengendalian internal yang lemah. Semakin tinggi perputaran pergantian ketua auditor internal, maka akan semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ferica et al. (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pergantian ketua auditor internal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis 8 yang diajukan :

H8 : Pergantian ketua auditor internal berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan pemerintah merupakan kondisi dimana kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh pemerintah. Besarnya saham yang dimiliki pemerintah tersebut dapat menyebabkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi karena manajemen harus memenuhi target pendapatan dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Aviantara, 2021). Hal tersebut dibuktikan (Aviantara, 2021) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*. Dengan demikian, hipotesis 9 yang diajukan :

H9 : Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan jumlah penyajian profil CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan menampilkan foto, prestasi, dan informasi mengenai pencapaian dari CEO. Semakin banyaknya jumlah gambar CEO yang terpampang dalam laporan keuangan dapat meningkatkan arogansi CEO dengan merasa bahwa kontrol perusahaan ada pada dirinya maka akan dengan mudahnya melakukan kecurangan laporan keuangan (Dumaria, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dumaria (2019) bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis 10 yang diajukan :

H10 : Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh CEO Politycy terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

CEO Politycy didefinisikan sebagai seorang CEO pada perusahaan yang juga seorang politisi dan dapat membantu keberlangsungan bisnis perusahaan karena memiliki banyak koneksi politik sehingga menjadikan CEO tersebut sombong dan angkuh (Aprilia, 2017). Hal tersebut membuat CEO merasa dirinya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perusahaan sehingga digunakan untuk membenarkan dan menyembunyikan tindakan kecurangan yang dilakukan dengan menghalalkan segala cara dan memanfaatkan koneksi yang dimiliki. Penelitian mengenai *CEO Politycy* masih sangat jarang dilakukan, namun Aprilia (2017) menjelaskan bahwa *CEO Politycy* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai pengaruh *CEO Politycy*. Dengan demikian, hipotesis 11 yang diajukan :

H11 : *CEO Politycy* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Pemilihan dan pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian yang memenuhi kriteria. Kriteria dalam penelitian ini antara lain, perusahaan di sektor

Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap, perusahaan yang menggunakan satuan mata uang rupiah, perusahaan yang tidak melakukan penghapusan pencatatan atau pindah sektor dan perusahaan yang menyajikan data data variabel yang dibutuhkan. Populasi yang didapatkan yaitu total 45 perusahaan. Setelah dilakukan metode *purposive sampling*, jumlah sampel yang dapat digunakan adalah sebanyak 36 perusahaan dengan 3 tahun periode pengamatan sehingga total sampel yaitu 108 perusahaan.

Pengukuran dan Definisi Variabel

Penelitian ini menggunakan 12 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 11 variabel independen yang dirincikan sebagai berikut :

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan *Beneish M-Score Model* yang merupakan suatu model perhitungan yang digunakan dalam mendeteksi apakah ada potensi kecurangan pada laporan keuangan dan dikembangkan oleh Beneish (1999). Model ini diukur menggunakan 8 rasio, yaitu DSRI (*Days Sales receivable Index*), GMI (*Gross Margin Index*), AQI (*Asset Quality Index*), SGI (*Sales Growth Index*), DEPI (*Depreciation Index*), SGAI (*Sales General Administrative Index*), LVGI (*Leverage Index*), TATA (*Total Accrual to Total Asset*) (Beneish, 1999). Apabila nilai *Beneish M-Score* lebih dari -2.22 maka diberi kode 1 artinya perusahaan terdapat potensi melakukan kecurangan laporan keuangan maka, dan kode 0 untuk sebaliknya. Nilai *Beneish M-Score* dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$M - Score = -4.84 + 0.920 (DSRI) + 0.528 (GMI) + 0.404 (AQI) + 0.892 (SGI) + 0.115 (DEPI) - 0.172 (SGAI) - 0.327 (LVGI) + 4.697 TATA$$

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Vouisnas pada tahun 2019 yaitu teori *fraud hexagon* yang berisi 11 faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud*.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen.

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
Kepemilikan Manajerial (OSHIP)	$OSHIP = \frac{\text{jumlah saham pihak manajerial}}{\text{jumlah saham keseluruhan}}$	Damayani et al. (2019).
Related Party Transaction (RPT)	$RPT = \frac{\text{total piutang pihak istimewa}}{\text{total piutang perusahaan}}$	Jaunanda et al. (2020).
CEO Tenure (CEOTEN)	Jumlah tahun CEO menjabat di posisinya.	Christian & Visakha (2021).
CEO Age (CEOAGE)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika usia CEO tua dan matang, kode 0 jika sebaliknya.	Firdaus & Suryandari (2008).
Political Connection (POLCON)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika ada koneksi politik yang menjadi anggota parlemen, pemerintahan, militer dan juga mantan pejabat, kode 0 jika sebaliknya.	Christian & Visakha (2021).

Kerjasama dengan proyek pemerintah (PROPEM)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah, kode 0 jika sebaliknya.	Sari & Nugroho (2020).
Whistleblowing System (WBS)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan menerapkan whistleblowing system, kode 0 jika sebaliknya.	Aviantara (2021).
Pergantian Ketua Auditor Internal (CHIA)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan melakukan pergantian ketua auditor internal selama tiga tahun pengamatan, kode 0 jika sebaliknya.	Aprilia (2017).
Kepemilikan Pemerintah (GOVSHIP)	Persentase kepemilikan saham oleh pemerintah.	Aviantara (2021).
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (CEOPIC)	Jumlah gambar CEO yang muncul dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.	Aprilia (2017).
CEO Politycy (CEOPOL)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 digunakan jika perusahaan memiliki CEO yang juga seorang politisi, kode 0 jika sebaliknya.	Aprilia (2017).

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 FFS = & \alpha + \beta_1 OSHIP + \beta_2 RPT + \beta_3 CEOTEN + \beta_4 CEOAGE + \beta_5 POLCON \\
 & + \beta_6 PROPEM + \beta_7 WBS + \beta_8 CHIA + \beta_9 GOVSHIP + \beta_{11} CEOPIC \\
 & + \beta_{12} CEOPOL + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Keterangan :

FFS = Kecurangan Laporan Keuangan, α = Konstanta, β_i = Koefisien regresi, OSHIP = Kepemilikan Manajerial, RPT = Related Party Transaction, CEOTEN = CEO Tenure, CEOAGE = CEO Age, POLCON = Political Connection, PROPEM = Kerjasama dengan Proyek Pemerintah, WBS = Whistleblowing System, CHIA = Pergantian Ketua Auditor Internal, GOVSHIP = Kepemilikan Pemerintah, CEOPIC = Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, CEOPOL = CEO Politycy, ε = Error.

Serangkaian pengujian yang dilakukan terhadap analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, Uji Overall Model Fit, Uji Nagelkerke R^2 , Tabel Klasifikasi 2 x 2, Analisis Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 36 perusahaan, yang diperoleh berdasarkan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020.	48

2.	Perusahaan di sektor infrastruktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada website Bursa Efek Indonesia dan atau website perusahaan selama tahun 2018 – 2020.	(1)
3.	Perusahaan di sektor infrastruktur yang tidak menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya.	(2)
4.	Perusahaan di sektor infrastruktur yang melakukan penghapusan pencatatan (<i>delisting</i>) ataupun pindah sektor selama tahun 2018 – 2020.	(0)
5.	Perusahaan yang dalam laporan keuangannya tidak terdapat data-data variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.	(3)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		42
Data Outlier		(6)
Jumlah sampel setelah dikurangi data outlier		36
Tahun Pengamatan		3
Total sampel yang digunakan dalam penelitian		108

Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian ini, maka dihasilkan persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 FFS = & 0,446 + (-0,277) OSHIP + (-3,744) RPT + (0.148) CEOTEN \\
 & + (-1,618) CEOAGE + (-0,569) POLCON + (1,597) PROPEM \\
 & + (-1,602) WBS + (1,752) CHIA + (2,664) GOVSHIP \\
 & + (-0,180) CEOPIC + (-20,507) CEOPOL + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian ini, maka rekapitulasi hasil uji hipotesis yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OSHIP	-.277	.525	.278	1	.598	.758
	RPT	-3.744	1.681	4.963	1	.026	.024
	CEOTEN	.148	.316	.220	1	.639	1.160
	CEOAGE	-1.618	.631	6.582	1	.010	.198
	POLCON	-.569	.503	1.282	1	.258	.566
	PROPEM	1.597	.654	5.954	1	.015	4.938
	WBS	-1.602	.927	2.983	1	.084	.202
	CHIA	1.752	.571	9.429	1	.002	5.768
	GOVSHIP	2.664	1.497	3.167	1	.075	14.360
	CEOPIC	-.180	.598	.090	1	.764	.836
	CEOPOL	-20.507	40192.970	.000	1	1.000	.000
	Constant	.446	1.484	.090	1	.764	1.562

a. Variable(s) entered on step 1 : OSHIP, RPT, CEOTEN, CEOAGE, POLCON, PROPEM, WBS, CHIA, GOVSHIP, CEOPIC, CEOPOL.

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Interpretasi dari hasil uji hipotesis diatas, adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No	Deskripsi Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
----	---------------------	---	-----	------------

1.	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,277	0,598*	Tidak Didukung
2.	<i>Related Party Transaction</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-3,744	0,026**	Tidak Didukung
3.	CEO <i>Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,148	0,639*	Tidak Didukung
4.	CEO <i>Age</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1,618	0,010**	Didukung
5.	<i>Political Connection</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,569	0,258*	Tidak Didukung
6.	Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	1,597	0,015**	Didukung
7.	<i>Whistleblowing system</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1,602	0,084***	Didukung
8.	Pergantian ketua auditor internal berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan Keuangan	1,752	0,002**	Didukung
9.	Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	2,664	0,075***	Didukung
10.	Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,180	0,764*	Tidak Didukung
11.	CEO <i>Politiccy</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-20,507	1,000*	Tidak Didukung

* alfa 1%

** alfa 5%

*** alfa 10%

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H1 tidak didukung. Rata-rata kepemilikan saham manajerial masih sangat rendah yaitu 2,02%, mengakibatkan mereka belum dapat merasa memiliki perusahaan karena semua keuntungan perusahaan tidak dapat dirasakan langsung oleh manajemen. sehingga manajer belum bisa meminimalkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardianto & Tiono (2019).

Related party transaction berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H2 tidak didukung. Apabila transaksi dengan pihak istimewa semakin besar maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak istimewa dapat melakukan pemindahan sumber daya yang menguntungkan bagi perusahaan, tetapi dapat merugikan bagi pemegang saham yang melakukan investasi di perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fimanaya & Syafruddin (2014).

CEO *Tenure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H3 tidak didukung. Lama masa jabatan seorang CEO tidak dapat mengurangi keefektifan dalam pengawasan kecurangan laporan keuangan. Pergantian CEO bukan disebabkan karena banyaknya terjadi kasus *fraud*, tetapi dapat karena kinerja CEO dalam perusahaan tersebut yang selalu berada dalam pengawasan para pemegang saham. Hasil penelitian ini dibuktikan oleh Christian & Visakha (2021) dalam penelitiannya.

CEO *Age* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H4 didukung. CEO yang berusia tua cenderung berhati-hati dalam segala tindakannya untuk menghindari risiko sedangkan CEO yang berusia muda lebih ambisius dan lebih suka mengambil

risiko. Sehingga apabila perusahaan dipimpin oleh CEO tua maka potensi kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Hasil penelitian ini didukung dalam penelitian Firdaus & Suryandari (2008).

Political Connection tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H5 tidak didukung. Pihak manajemen yang memiliki koneksi politik dapat meredam arogansi mereka, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik juga tidak merasa kesulitan dalam mendapatkan pendanaan. Semakin besar atau kecil koneksi politik tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christian & Visakha (2021).

Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H6 didukung. Apabila perusahaan terlibat dengan proyek kerjasama pemerintah dalam skala yang besar, maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang besar juga. Pendapatan yang besar dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu perusahaan akan berupaya untuk terlibat dalam proyek pemerintah dan melakukan manipulasi laporan keuangan mereka agar terlihat menarik di mata investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Nugroho (2020).

Whistleblowing system berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H7 didukung. Kecurangan laporan keuangan lebih banyak terdeteksi melalui informasi dari sistem pelaporan kecurangan daripada yang ditemukan oleh auditor. Sistem pelaporan dapat mengindikasikan sistem pengendalian internalnya lemah. Hasil penelitian ini didukung oleh Aviantara (2021) dalam penelitiannya.

Pergantian ketua auditor internal berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H8 didukung. Apabila perusahaan terlalu sering melakukan pergantian ketua auditor internal mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan lemah. Hal tersebut mengakibatkan terbukanya peluang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena dianggap tidak akan mudah terdeteksi. Semakin tinggi perputaran pergantian ketua auditor internal, maka akan semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ferica et al. (2019).

Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H9 didukung. Perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah cenderung memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi dengan upaya memalsukan laporan keuangan mereka agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aviantara (2021).

Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H10 tidak didukung. Dalam penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan terdapat kewajiban untuk menyajikan informasi profil manajemen perusahaan. Oleh karena itu, banyaknya frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan keuangan bukan merupakan arogansi dalam potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aprilia (2017) dan Damayani et al. (2019).

CEO *Politiccy* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H11 tidak didukung. Anggota partai politik tidak dapat memiliki jabatan sebagai dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan, karena kepercayaan dari pemegang saham harus dijaga baik dengan menjauhkan kepentingan pribadi, politik dan perusahaan. Semakin besar atau kecil nilai politisi CEO, tidak akan mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aprilia (2017).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 3 variabel yang berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, yaitu

kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian ketua auditor internal dan kepemilikan manajerial. Serta 3 variabel yang berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, yaitu *related party transaction*, *ceo age*, dan *whistleblowing system*. Sedangkan 5 variabel lainnya, yaitu kepemilikan manajerial, *ceo tenure*, *political connection*, frekuensi kemunculan gambar ceo dan *ceo politics* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan diantaranya hanya menggunakan perusahaan sektor non keuangan yaitu infrastruktur, data kurang lengkap terhadap variabel yang diuji, dan beberapa variabel masih kesulitan mendapatkan jurnal pendukung karena penelitian ini masih jarang dilakukan. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar melakukan penelitian terhadap sektor lain seperti manufaktur, menggunakan periode yang lebih lama, dan menambah atau memperbaharui beberapa proksi lain seperti opini audit, *CEO military* dan *CEO Narcissism*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi pengguna laporan keuangan untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca laporan keuangan dan tidak hanya berfokus pada perolehan laba perusahaan. Sedangkan bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh para investor agar tetap mendapatkan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* pada Perusahaan yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Arifenie, F. N. (2009). Kementerian BUMN Akan Tindak Auditor Waskita Karya. In *27 Agustus 2009* (p. 1).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). *The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Dumaria, N. (2019). *The Effect of Fraud Pentagon in Detect Fraudulent Financial Reporting Using Beneish M-Score Model (Empirical Study on Mining Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017)*. 6(2), 3148–3156.

- Ferica, Aprilio, H., Sinaga, N., Santoso, I. B., Iqbal, M., Febriyanto, Pradana, K., Febryandi, M. N., & Umar, H. (2019). *Fraud Diamond : Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar dalam BEI Periode 2015-2017)*. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(8), 1–8. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4239/3365>
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(99), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Firdaus, E. F., & Suryandari, E. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor dan Pemerintahan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 173–188.
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Beneish Model*. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi Abstrak. *SiMAK*, 16(2), 181–208.
- Ningsih, S. (2017). *Effect of Real Earning Management on Company Performance (Empirical Study on Go Public Companies Indexed on Jii)*. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(02), 34–46. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v1i02.392>
- Putri, T. V. Y., & Saphira, J. (2019). *Fraud Pentagon* dalam Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Logam dan Kimia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.023>
- Republika. (2009). Dua Direksi Waskita Dicapot. In *Www.Republika.Co.Id* (p. 242306). <https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/09/08/29/72590-dua-direksi-waskita-dicapot>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Fraud Hexagon Model* terhadap *Fraudulent Laporan Keuangan* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. 13(November), 245–259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud* dengan Pendekatan Vouisnas *Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*.
- Silaban, B. Y. Y., & Zainal, E. S. (2021). *Intervening pada Pengaruh Sertifikasi Halal Jimea / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 5(1), 1124–1135.
- Vouisnas, G. L. (2019). *Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model*. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). *Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond*. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43–68. <https://doi.org/10.24191/apmaj.v14i1-03>